

**PENGARUH APLIKASI ZOOM MEET PADA MATA PELAJARAN PAI
BERBASIS E-LEARNING PADA MASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP
HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1
KARAWANG BARAT**

¹Evi Meida, ²Achmad Junaedi Sitika, ³Ceceng Syarieff

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

¹evi.meida014@gmail.com, ²ajunfehas@gmail.com,

³ceceng.syarieff@gmail.com

Abstrak

Penelitian tentang e-learning masih sangat menarik untuk diteliti dengan berbagai fenomena yang mengitarinya terutama berkaitan dengan PAI yang diterapkan di SMP Negeri 1 Karawang Barat pada saat pandemic covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan peneliti untuk memberikan gambaran tentang pengaruh penggunaan aplikasi zoom meet yang digunakan pada mapel PAI. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi experiment* dalam bentuk pretest-posttest, control group design, dengan jumlah 79 sampel. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik. hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa untuk pre test kelas eksperimen sebesar 51,1, dengan standar deviasi 29,49. Rata-rata hasil belajar siswa pree tes untuk kelas kontrol sebesar 49,91 dengan standar deviasi 25,88. Untuk post tes rata-rata hasil belajar mahasiswa kelas eksperimen sebesar 73,5 dengan standar deviasi 10,89 dan rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol sebesar 76,91 dengan standar deviasi 6,4. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI antara kelompok yang diberi perlakuan menggunakan metode konvensional dengan kelompok siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan *E-learning* pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Karawang Barat. Hasil penelitian ini dapat berimplikasi kepada: 1) Pengembangan kurikulum, 2) Pengoptimalan penggunaan teknologi, 3) Peningkatan semangat Pendidikan.

Kata Kunci: *E-learning*, Zoom Meet, Hasil Belajar

Abstract

Research on *E-learning* is still very interesting to research with the various phenomena surrounding it, especially related to PAI which was implemented at SMP Negeri 1 Karawang Barat during the Covid-19 pandemic. Therefore, this research was conducted by researchers to provide an exploratory overview of the influence of using the Zoom Meet application on PAI subjects. This research method uses a quantitative approach with a quasi-experiment type of research in the form of pretest-posttest, control group design, with a total of 79 samples. The collected data is analyzed using statistics. The research results showed that the average student learning outcome for the experimental class pre-test was 51.1, with a standard deviation of 29.49. The average pre-test student learning outcomes for the control class was 49.91 with a standard deviation of 25.88. For the post-test, the average learning outcome for experimental class students was 73.5 with a standard deviation of 10.89 and the average learning outcome for control class students was 76.91 with a standard deviation of 6.4. There is a significant difference in student learning outcomes in PAI subjects between the group treated using conventional methods and those treated using *E-learning* in PAI subjects at SMP Negeri 1 Karawang Barat. The results of this research can have implications for: 1) curriculum development, 2) optimizing the use of technology, 3) increasing educational enthusiasm.

Keywords: *E-learning*, Zoom Meet, Learning Results

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor kebutuhan mendasar bagi manusia.[1] Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia. Pendidikan dalam arti luas adalah sebuah usaha untuk menemukan kepribadian masyarakat yang sesuai dengan nilai agama, budaya, gagasan, dan pandangan hidup.[2]

Allah swt berfirman dalam surat Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَٰيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسِحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا ۚ وَيَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَتٌ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujaadilah : 11).[3]

Dari ayat tersebut di atas, dapat diambil pelajaran bahwa ilmu pengetahuan itu didapat dengan proses Pendidikan, dan ilmu yang akan meninggikan derajat seseorang. Dalam Pendidikan, hasil belajar sering sekali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Dengan demikian prestasi belajar sebagai hasil belajar yang dapat dicapai siswa dalam kegiatan sekolah. Menurut pandangan Islam, bahwa belajar merupakan kewajiban setiap muslim, karena dengan belajar cara berfikir manusia akan selalu berkembang.

Agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini: 1) Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis dan objektif, 2) Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran, 3) Bakat dan minat khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya, 4) lingkungan yang baik dan tenang.[4]

Beberapa riset menyebutkan bahwa dengan pembelajaran melalui *E-learning* yaitu Zoom Meet dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemanfaatan video conference dalam pembelajaran jarak jauh dapat membantu anak didik dan pendidik tetap melakukan interaksi tatap muka meskipun tidak berdekatan. Pembelajaran yang idealnya memiliki interaktifitas antara pendidik dan peserta didik walaupun tidak dalam satu tempat yang sama, dengan adanya video conference akan membantu proses pembelajaran yang dilakukan, karena pendidik akan terlibat langsung dengan peserta didik.

Pandemi Covid -19 menyebar sejak akhir tahun 2019 hingga kini di beberapa wilayah dengan masa berbeda, terhitung 193 Negara telah berjuang melawan serangan Covid-19. Setiap Negara yang telah lebih dulu diserang covid-19 menjadi model bagi Negara lain dalam melakukan tindakan preventif penyebaran covid-19, meskipun terdapat perbedaan tatanan politik, sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan pada setiap Negara tersebut. Pemerintah Indonesia telah banyak mengeluarkan kebijakan terkait pencegahan penyebaran Covid-19 yang berdampak pada kondisi internal dan eksternal wilayah pemerintahan Indoneisa. Salah satu keputusan pemerintah yang

memberi dampak luas adalah kebijakan pada segmen pendidikan, baik pada komponen praktisi maupun pada komponen regulative dan lingkungan. Kebijakan dari hulu ke hilir tersebut bersinergi dengan kebutuhan dan kepentingan pencegahan penyebaran Covid-19. Dampak ini saling bersinggungan antar segmen dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berNegara.

Pembelajaran “daring” sebagai pilihan tunggal dalam kondisi pencegahan penyebaran Covid - 19 memberi warna khusus pada masa perjuangan melawan virus ini. Bahkan bentuk pembelajaran ini juga dapat dimaknai pembatasan akses pendidikan. Pendidikan yang lumrah berlangsung dengan interaksi langsung antar unsur (pendidik dan tenaga kependidikan dan peserta didik) beralih menjadi pembelajaran interaksi tidak langsung. Pembatasan interaksi langsung dalam pendidikan terkadang terjadi pada situasi tertentu namun tidak dalam rangka pembatasan sosial seperti yang masyarakat jalani sebagai upaya pencegahan penyebaran virus. Pembatasan ini membawa dampak positif dan negatif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pembatasan sosial memberi dampak pada kebijakan penyelenggaraan pendidikan, pembelajaran harus diupayakan tetap berlangsung dengan berbagai konsekuensi yang ditimbulkan.

Kondisi pembelajaran pada masa pandemi harus dapat dimanfaatkan dengan perubahan pola berpikir, pola belajar, pola inteksi ilmiah yang lebih bermakna sehingga kekakuan dalam menyikapi masa Covid -19 dapat dimaksimalkan dengan produktivitas yang mencirikan kebermaknaan. Perasaan pobia diminimalisir dengan optimis bahwa seluruh aktivitas tetap berlangsung dengan protokol kesehatan tatanan baru (*new normal*), khususnya dalam segmen penyelenggaraan pendidikan, baik pada pendidikan pra sekolah hingga pendidikan tinggi. Setiap individu harus tanggap terhadap keterbatasan di masa pandemi untuk tetap produktif dalam bidangnya dan memaknai kondisi pandemi ini sebagai bagian dari perubahan yang tetap harus mengedepankan sikap dan prilaku representatif pada tatanan baru untuk menciptakan ruang belajar bervariasi. Pada akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa setiap perubahan dalam sistem pembelajaran dapat mendesain kondisi baru dan memiliki distingsi dengan kondisi sebelum dan yang akan datang maka setiap unsur terkait harus dapat menyesuaikan dengan perubahan tersebut untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran secara komprehensif.

Paparan problematikan tersebut menjadi alasan tersendiri bagi peneliti untuk meneliti dan mendalami fenomena tersebut di atas.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti saat melakukan penelitian adalah pendekata kuantitatif dengan jenis eksperimental research[5] untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan[6]. Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antar dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-fakor lain yang mengganggu.[5]

1. Metode penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*)

Desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari *eksperimental design* dengan memiliki kelompok kontrol, misalnya dalam suatu kegiatan administrasi atau manajemen, sering tidak mungkin menggunakan sebagian karyawan untuk eksperimen dan sebagian tidak. Sebagian menggunakan prosedur kerja baru, sebagian tidak. Eksperimen adalah desain penelitian yang

melakukan kontrol terhadap beberapa variabel non eksperimental dan ada kelompok kontrol sebagai kelompok komparatif untuk memahami efek perlakuan.

2. Jenis penelitian eksperimen

Jenis penelitian eksperimen semu banyak digunakan dalam bidang pendidikan atau bidang lainnya yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitiannya. Terdapat dua benatu desain aus eksperimen, yakni Time-series Design, dan *Nonequivalent Control Group design*.^[7]

3. Sampel penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Karawan Barat dengan jumlah sampel sebanyak 79 orang siswa, sehingga sampel yang digunakan adalah sampel penelitian bertujuan yaitu kelas VII yang dipilih secara acak dengan perlakuan sebagai control pasa salah satu kelompoknya.

4. Instrument penelitian

Untuk instrument disusun oleh peneliti yang meliputi: 1) Pre-test dan Post-tes untuk menggali data tentang materi Pendidikan agama Islam. Kemudian disusun juga beberapa pertanyaan terkait dengan penggunaan aplikasi Zoom Meet untuk mencari pengaruh terhadap penggunaan teknologinya. Selain itu, ceklis observasi lapangan juga peneliti susun untuk mendapatkan gambaran dan keseimbangan data dari hasil instrumen lain yang berhasil peneliti kumpulkan.

5. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah: 1) pengumpulan data awal (Pre-tes) untuk mengetahui awal pada kedua kelompok, 2) intervensi, yaitu kelas kelas yang menggunakan aplikasi zoom meet dan kelompok kelas yang menggunakan metode konvensional. 3) pengumpulan data akhir (Post-tes) untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan agama Islam yang dilakukan kepada kedua kelas. 4) analisis data penelitian, yaitu menganalisis data hasil tes untuk membandingkan hasil belajar dari kedua kelompok tersebut.

Pembahasan

Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

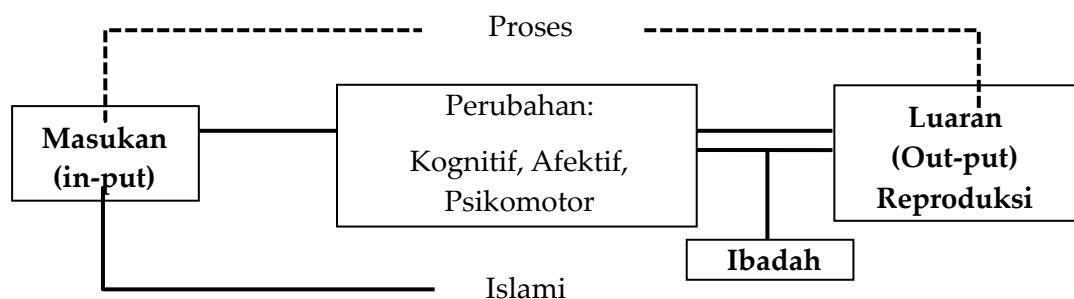
Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran memfokuskan pada peserta didik.^[1]

Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, instruction yang bermakna sederhana “upaya untuk membelaarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.

Secara terminologis, Association for educational Communication and Technology (AECT) mengemukakan bahwa pembelajaran (instructional) merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan. Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk

mencapai interaksi pembelajaran, sudah tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (usaha guru) dan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar (usaha siswa) yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Ramayulis, dalam pendidikan agama Islam baik proses maupun hasil belajar selalu inheen dengan keislaman; keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktifitas berikutnya. Secara skematis hakikat belajar dalam rangka pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:[8]



Keseluruhan proses belajar berpegang pada prinsip-prinsip Al Qur'an dan sunnah serta terbuka untuk unsur-unsur luar secara adaptif yang ditilik dari persepsi keislaman. Perubahan pada ketiga domain yang dikehendaki Islam adalah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dan dengan Khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas*) tujuan akhir berupa pembentukan orientasi hidup secara menyeluruh sesuai dengan kehendak Tuhan (bermakna ibadah) dan konsisten dengan kekhalifahannya. Luaran (*out put*) secara utuh harus mencerminkan adanya pola orientasi ibadah.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang telah direncanakan agar peserta didik dapat menggunakan baik sebagai pola pikirnya maupun landasan hidupnya dengan menjadikan Ibadah sebagai orientasi tujuannya.

Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhammin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dari penjelasan mengenai pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, yang dengan pengembangan pengetahuan itu maka mereka akan mengalami perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik sesuai tuntunan Al Qur'an dan sunnah untuk dapat bermuamalah dengan masyarakat maupun dengan Khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas*).[1]

Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak terlepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses transformasi ilmu dan pengalaman. Abdul Majid mengemukakan tujuh fungsi pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah, di antaranya:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Ketujuh fungsi pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh Abdul Majid menggambarkan bahwa peran pendidikan agama Islam sangat penting guna membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi muslim yang sempurna lewat pengajaran dan kegiatan yang diadakan di sekolah.

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Segala macam pencapaian tidaklah luput dari adanya tujuan yang menafasi seluruh rangkaian kegiatan, karena tujuan merupakan harapan akhir yang hendak dicapai setelah melakukan usaha. Dalam pendidikan, tujuan merupakan salah satu komponen yang bersifat pokok. Tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan yang bersifat paling umum dan merupakan sasaran yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan umum biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang ideal sesuai dengan pandangan hidup dan filsafat suatu bangsa yang dirumuskan oleh pemerintah dalam bentuk undang-undang. Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Tujuan Institusional, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional merupakan tujuan antara tujuan khusus dengan tujuan umum untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang pendidikan tinggi.
3. Tujuan Kurikuler, adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Tujuan kurikuler juga pada dasarnya merupakan tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.[9]

E-learning

1. Pengertian *E-learning*

E-learning merupakan penyampaian konten pembelajaran secara elektronik yang di distribusikan melalui web (online) atau melalui (offline) dan ada komponen evaluasi yang melekat di dalamnya apabila *E-learning* menjadi bagian atau berada di bawah payung distance learning dimana tidak ada tatap muka antara guru dan siswa (student centered). *E-learning* tidak sekedar mengupload bahan ajar ke internet atau melakukan konten pembelajaran, tetapi lebih merupakan proses pembelajaran ke dalam paradigma baru, pedagogi digital. Paradigma ini memiliki implikasi pada perubahan kultur pembelajaran konvensional ke kultur *E-learning*. Penyediaan infrastruktur teknologi dan pelatihan sumber daya manusia sama sekali belum menjamin keberhasilan *E-learning*. Oleh sebab itu untuk dalam pengembangan *E-learning* diperlukan strategi yang baik dan komprehensif.[10]

2. *E-learning* Sebagai Media Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan teknik yang digunakan oleh pendidik untuk melakukan proses pembelajaran sedemikian hingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. *E-learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis teknologi.

Teknologi adalah sekumpulan pengetahuan ilmiah, mesin, perkakas, serta kemampuan organisasi produksi yang dikelola secara sistematis dan efektif. Perkembangan teknologi yang memfasilitasi manusia dari tahun ke tahun semakin pesat sebagaimana sistem teknologi internet. Pengembangan *E-learning* menjadi pilihan yang terbaik bila terdapat sejumlah konten signifikan yang harus disampaikan kepada sejumlah besar peserta didik.

Terdapat tiga macam kecakapan yang dapat dikembangkan pada *E-learning* adalah:

- a. Kecakapan kognitif kecakapan berpikir, meliputi pengetahuan, pemahaman, prosedural dan prinsip.
 - b. Kecakapan interpersonal kemampuan mendengarkan dengan aktif, presentasi, dan negosiasi.
 - c. Kecakapan psikomotorik meliputi akuisisi persepsi dan pergerakan fisik.
3. Manfaat *E-learning*, terdapat manfaat dalam menggunakan *E-learning* diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara siswa dengan pengajar.
 - b. Mempermudah interaksi pembelajaran darimana dan kapan saja.
 - c. Mempermudah dalam penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran.
 - d. Mempermudah interaksi antara siswa dengan materi pelajaran dan interaksi dengan guru.
 - e. Pembelajaran jarak jauh menggunakan internet, siswa tidak harus hadir di kelas. [10]

4. Kelebihan *E-learning*

Terdapat juga kelebihan dalam menggunakan *E-learning* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menghemat waktu proses belajar mengajar.
- b. Mengurangi biaya perjalanan.
- c. Menghemat biaya pendidikan secara keseluruhan (infrastruktur, peralatan, buku-buku).
- d. Menjangkau wilayah geografis yang lebih luas.
- e. Melatih pembelajar lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. [11]

5. Kekurangan *E-learning*

Dalam berbagai literatur *E-learning* tidak dapat dilepaskan dari jaringan internet, karena media ini yang dijadikan sarana untuk penyajian ide dan gagasan pembelajaran. Namun dalam perkembangannya masih dijumpai kendala atau hambatan, akan tetapi terdapat juga manfaat pembelajaran *E-learning*.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan kendala hambatan dan kelemahan sistem *E-learning*, dikemukakan suatu pokok pikiran atau ide untuk mengkolaborasikan *E-learning* dengan sistem pembelajaran tradisional menggunakan ruangan kelas (class-learning), dalam arti kata jaringan internet dimanfaatkan sebagai sumber dan sarana pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran tetap dilakukan melalui classroom.

Terdapat beberapa kelemahan *E-learning*, yaitu:

- a. Masih kurangnya kemampuan menggunakan internet sebagai sumber pembelajaran
- b. Biaya yang diperlukan masih relatif mahal untuk tahap-tahap awal
- c. Belum memadainya perhatian dari berbagai pihak terhadap pembelajaran melalui internet
- d. Belum memadainya infrastruktur pendukung untuk daerah-daerah tertentu
- e. Hilangnya nuansa pendidikan yang terjadi antara pengajardengan siswa.[11]

Aplikasi Zoom Meet

Zoom dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran online yang dapat diartikan sebagai suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampaikannya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet. Media pembelajaran online sebagai sebuah alternatif pembelajaran yang berbasis elektronik memberikan banyak manfaat terutama terhadap proses pendidikan yang dilakukan dengan jarak jauh. Dalam membuat media pembelajaran online perlu mempertimbangkan harapan dan tujuan mereka dalam mengikuti media pembelajaran online, kecepatan dalam mengakses internet atau jaringan, keterbatasan bandwidth, biaya untuk akses internet, serta latar belakang pengetahuan yang menyangkut kesiapan dalam mengikuti pembelajaran.

Media pembelajaran pada pembelajaran daring digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran dipergunakan untuk mencapai tujuan seperti membuat jelas pesan secara visual sehingga tidak terlalu verbal. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan lima indra. Mempercepat proses belajar dan mengajar, menimbulkan semangat dalam belajar, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka dan kenyataan di lapangan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri berdasarkan kemampuan dan minat mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran berbasis video conference sebagai media pembelajaran online pada mahasiswa saat pandemi Covid-19.

Hasil Belajar

Menurut S. Nasution hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Slamet menyimpulkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang mempunyai ciri-ciri seperti :

- a. Perubahan terjadi secara sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Secara spesifik, hasil belajar adalah suatu kinerja (performance) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran impuls dan momentum disekolah dapat diukur dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes, ini nantinya dapat digunakan untuk menilai hasil proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu dan pemberian tes dilakukan dengan mengacu pada indikator.

Sedangkan faktor-faktor ekstrem belajar yang berpengaruh pada aktivitas belajar yaitu:

- a. Guru sebagai pembina siswa belajar,
- b. Prasarana dan sarana pembelajaran,
- c. Kebijakan penilaian lingkungan sosial siswa di sekolah,
- d. Kurikulum sekolah di samping faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar deep (sedang), mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar surface atau reproductive (pendekatan rendah).

Faktor pendekatan belajar siswa dalam buku Muhibbin Syah terbagi pada: pada tiga bagian, yang pertama pendekatan tinggi yaitu, speculative dan Achieving, kedua, pendekatan sedang yaitu analytical, deep dan ketiga, pendekatan rendah yaitu, refreductive dan surface. Faktor pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa perbuatan belajar adalah perbuatan tingkah laku individu yang disadarinya. Jadi sejauh mana usaha siswa untuk mengkondisikan dirinya bagi perbutan belajar, sejauh itu pula hasil belajar akan dicapai.

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya yang disebut lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru.

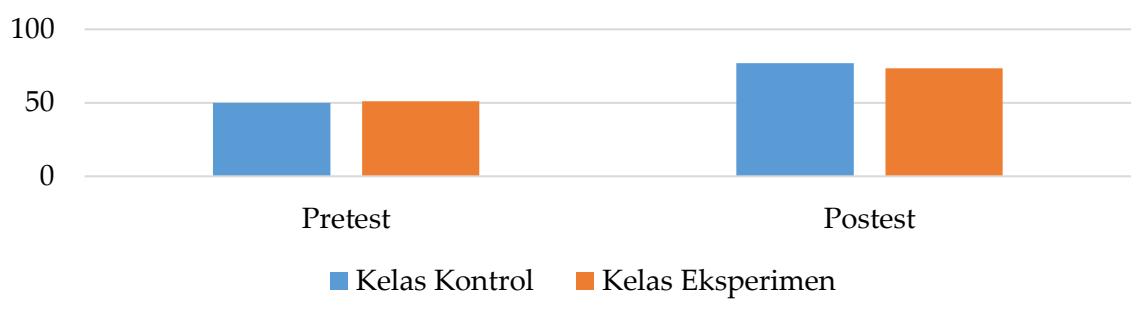
Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Eksperimen

Dari hasil perhitungan, dalam penelitian ini nilai *pretest* dan *posttest* siswa dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Deskripsi Nilai *Pretest-Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Deskripsi	Pretest		Posttest	
	Nilai Kontrol	Nilai Eksperimen	Nilai Kontrol	Nilai Eksperimen
Nilai Minimum	3	0	70	28
Nilai Maksimum	95	98	90	86
Range	92	98	20	58
Rata-Rata	49,91	51,1	76,91	73,5
Varians	669,66	869,45	40,93	118,63
Standar Deviasi	25,88	29,49	6,4	10,89

Grafik Nilai Rata-Rata

**Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian Pengaruh Aplikasi Zoom Meet pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *E-learning* pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Karawang Barat yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Karawang Barat bahwa mendapatkan hasil diantaranya sebagai berikut:

Berdasarkan penyebaran angket/ kuesioner yang diberikan kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam menggunakan aplikasi Zoom Meet untuk mencari hasil belajar peserta didik SMPN 1 Karawang Barat, menunjukkan bahwa dilihat dari nilai rata-rata kelas kontrol dan eksperimen bertutut-turut yaitu 49,91 dan 51,1 (pretest), 76,91 dan 73,5 (posttest). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *E-learning* menggunakan aplikasi zoom meeting memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

- Proses pembelajaran dalam aplikasi Zoom Meet terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan penyebaran angket atau kuesioner yang telah diberikan kepada peserta didik SMP Negeri 1 karawang barat bahwa proses pembelajaran yang dijalankan melalui aplikasi Zoom Meet berpengaruh terhadap hasil belajar karena Zoom Meet sangat bermanfaat dalam penggunaan dalam proses pembelajaran pada masa pandemic.
- Aplikasi Zoom Meet berpengaruh terhadap hasil belajar di SMP Negeri 1 Karawang Barat berdasarkan penyebaran angket/kuesioner dan hasil wawancara yang telah dilaksanakan bahwa mendapatkan rata-rata hasil nilai pada mata pelajaran pendidikan agama Islam diatas kriteria ketuntasan maksimum (KKM).

- c. Berdasarkan tingkat keberhasilan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan penyebaran angket/kuesioner yang diberikan kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam menggunakan aplikasi Zoom Meet untuk mencari hasil belajar peserta didik SMPN 1 Karawang Barat, menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Daftar Pustaka

- [1] S. Kurratul Aini, “PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN: Kajian Tematik Pendidikan Anak,” *J. Educ. Partn.*, vol. 2, no. 1, p. 2023, 2023, [Online]. Available: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jkE146oAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=jkE146oAAAAJ:r0BpntZqJG4C.
- [2] D. S. Munandar, M. Syah, and M. Erihadiana, “Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidikan Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ciamis Jawa Barat),” *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, pp. 162–171, 2022, doi: 10.54371/jiip.v5i1.394.
- [3] *Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Republik Indonesia*.
- [4] N. W. Iip Saripah, Nike Kamarubiani, “Peningkatkan Hasil Belajar Keaksaraan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Transliterasi,” *J. Akrab Kemendikbud*, vol. 1, no. 1, pp. 46–56, 2022, [Online]. Available: file:///C:/Users/Dr. Supandi/Downloads/111-Article Text-140-1-10-20190401.pdf.
- [5] S. Mohammad Subhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pertama. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- [6] S. Arikunto, *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- [7] Kenny David A, “A quasi-experimental approach to assessing treatment effects in the nonequivalent control group design,” *Amirican Psicol. Assos.*, vol. 82, no. 2, pp. 345–362, 1975, [Online]. Available: <https://psycnet.apa.org/record/1976-26993-001>.
- [8] K. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- [9] M. S. Supandi, “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS NILAI ISLAMI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEPTUAL MAHASISWA DI UNIVERSITAS ISLAM MADURA,” *J. Imiyaz*, vol. 8, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Imtiyaz/article/view/1126>.
- [10] Effendi, “PERLINDUNGAN SUMBERDAYA ALAM DALAM ISLAM,” *Kanun J. Ilmu Huk.*, vol. 5, no. 1, p. 1, 2011, [Online]. Available: https://www.google.com/search?q=anjuran+islam+untuk+tidak+berlebihan+dalam+ekploitasi+alam&oq=anjuran+islam+untuk+tidak+berlebihan+dalam+ekploitasi+alam&gs_lcp=EgZjajHJvbWUyBggAEEUYOTIJCAEQIRgKGKABMgkIAhAhGAoYoAHSAQkzMzQ1NWowaSoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie.
- [11] Effendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala K.H Abdurrahman Wahid*. Surabaya: Surabaya Press, 2018.